

# ***Learning Commons:*** **Sebuah Strategi Layanan Perpustakaan**

**Anisa Sri Restanti**

*UPT Perpustakaan Universitas Jenderal Soedirman*  
[\*anisasrirestanti@gmail.com\*](mailto:anisasrirestanti@gmail.com)

## **Abstrack**

*The development of information technology brings various changes in all aspects of life. In today's era, the diversity of information sources with the ease of access in search engines integrated into the internet becomes commonplace. The behavior of the user begins to change with the birth of the net generation. The library seems to be demanded by technological developments that are so rapidly innovating in improving the quality of its services. Learning commons is a concept that can be applied in libraries to always be close to the user and not left them. This writing discusses various things related to learning commons. This study was conducted to determine the benefits of learning commons and to know how the challenges and application of learning commons in the library. This study uses literature study method. The results of the study show that the implementation of learning commons in the library can strengthen the library's brand image and improve the quality of library services. Based on these results can be concluded that the application of learning commons can be used as a service strategy in the library and can defend the existence of libraries in the digital era.*

**Keywords:** *Learning commons, Library Services, Library brand image*

## **Abstrak**

*Perkembangan teknologi informasi membawa berbagai perubahan disegala sendi kehidupan. Pada era saat ini, keberagaman sumber informasi dengan kemudahan akses dalam mesin pencari terintegrasi pada internet menjadi*

*hal biasa terlibat. Perilaku pemustaka mulai berubah seiring dengan kelahiran generasi net. Perpustakaan seolah dituntut oleh perkembangan teknologi yang begitu cepat untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas layanannya. Learning commons merupakan sebuah konsep yang dapat diterapkan dalam perpustakaan agar selalu dekat dengan pemustaka dan tidak ditinggalkan mereka. Penulisan ini membahas mengenai berbagai hal berkaitan dengan learning commons. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui manfaat learning commons serta mengetahui bagaimana tantangan dan penerapan learning commons di perpustakaan. Metode penulisan yang digunakan adalah studi literatur. Hasil kajian menunjukkan penerapan learning commons dalam perpustakaan dapat memperkuat brand image perpustakaan serta meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan learning commons dapat digunakan sebagai strategi layanan dalam perpustakaan dan dapat mempertahankan eksistensi perpustakaan di era digital.*

**Kata kunci:** *Learning commons, Layanan Perpustakaan, Image Perpustakaan*

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi melahirkan generasi net dan memberikan pengaruh secara luas bagi dunia kepastakawanan. Generasi net dikenal juga dengan *digital native*. Generasi ini terbiasa memanfaatkan teknologi informasi karena mereka menganggap teknologi merupakan bagian dari kehidupannya. Bagi pengelola perpustakaan, perkembangan teknologi seakan “memaksa” mereka menjadi profesional untuk meningkatkan kualitas layanan. Pada saat ini, sudah tidak asing kita melihat sebuah perpustakaan memanfaatkan teknologi informasi dalam pengelolaan perpustakaan. Bahkan terdapat beberapa perpustakaan telah berintegrasi dengan internet dalam memberikan layanannya. Layanan perpustakaan berkembang sesuai kebutuhan pemustakanya agar tidak dilupakan.

Berbagai upaya dilakukan perpustakaan untuk mendekatkan dengan pemustakanya. Salah satu upaya tersebut adalah perpustakaan konvensional berproses menjadi perpustakaan digital. Perpustakaan digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi, selama ada koneksi internet dan pemustaka memiliki perangkat akses yang tepat, informasi dapat diakses dari mana saja kapan saja. Perpustakaan digital telah memperkenalkan pembelajaran jarak jauh. Keuntungan lainnya menghemat ruang fisik dengan menyimpan semua informasi digital pada server dan informasi yang dimiliki dapat didistribusikan pada lokasi

yang terpisah. Hal ini menjadi penting untuk mengenali pemustaka yang tidak terbatas pada generasi net saja, namun pemustaka dengan latar belakang penguasaan teknologi informasi yang berbeda-beda.

Perpustakaan hendaknya memahami bahwa betapapun canggihnya generasi net dalam memanfaatkan teknologi informasi, mereka merupakan individu yang memiliki jiwa atau sebagai (manusia) mahluk sosial. Perlu diingat, pemustaka yang dilayani adalah beragam tidak hanya generasi net namun masih terdapat generasi sebelumnya atau dikenal dengan generasi immigrant. Perpustakaan digital hendaknya mampu memenuhi kebutuhan pemustaka baik para generasi net ataupun generasi sebelumnya. Pola pikir pengelola perpustakaan harus terbuka terhadap perkembangan yang terjadi. Konsep *learning commons* dapat diterapkan untuk mengoptimalkan layanan dalam memenuhi beragamnya pemustaka dalam perpustakaan digital. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk membahas mengenai bagaimana penerapan konsep *learning common* sebagai strategi mengoptimalkan layanan pada perpustakaan.

## **Metode Penulisan**

Penulisan ini merupakan penelitian dokumen (*historical research*) adalah penelitian terhadap literatur yang selama ini terkumpul di perpustakaan<sup>1</sup>. Penelitian ini dilakukan terhadap literatur yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dan dapat menunjang pemecahan pokok-pokok masalah.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan (a) mengumpulkan data dan memeriksanya terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, keakuratan dan kesesuaian dengan bahasan penelitian; (b) mengklasifikasi dan mensistemasi data dalam paparan yang direncanakan; dan (c) melakukan analisa lebih lanjut terhadap data yang telah diklasifikasikan tersebut sehingga diperoleh kesimpulan.

## **Pengertian *Learning Commons***

Terdapat beberapa pengertian konsep *learning commons*. Dalam *A Guide for Chinook's Edge Schools*<sup>2</sup> disebutkan "...*basically learning*

---

<sup>1</sup> Hartinah, Sri, 2013. Materi Pokok Metode Penelitian Perpustakaan, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 2.13.

<sup>2</sup> *A Guide for Chinook's Edge Schools: Implementing Library Transformation Creating a Learning Commons*, 2013: 2, dalam <http://www.chinooksedge.ab.ca/documents/general/Implementation%20Guide.pdf> Diakses tanggal 10 April 2017 pukul 13.00 WIB

*common is both an environment and a philosophy*". Dijelaskan lagi dalam buku tersebut, konsep lingkungan dalam hal ini bersifat fisik dan virtual, keduanya dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran pemustaka. Lingkungan secara fisik dilayankan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda pada setiap pemustaka yang dilengkapi teknologi untuk memfasilitasi pemustaka dalam usaha mereka untuk menemukan, menciptakan dan berbagi pengetahuan. Lingkungan virtual diberikan jaminan keamanan, handal, kemudahan akses dan fleksibel untuk melayani kebutuhan semua pemustaka. Secara filosofis, *learning commons* berpusat pada pemustaka, merupakan "tempat" yang nyaman dan mengundang bagi pemustaka untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran pribadi mereka.

Harland<sup>3</sup> menyampaikan, *learning commons* merupakan konsep penerapan teknologi dan beberapa layanan yang biasanya diterapkan "di luar" perpustakaan. Menurut Harland penerapan konsep ini tidak harus mahal untuk pengadaan peralatan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, scanner, e-book, dan lainnya, karena yang paling utama adalah perubahan pola pikir pengelola perpustakaan (pustakawan). Sebagai contoh pola fikir terhadap hak akses informasi. Pada awalnya perpustakaan sangat melindungi sumber-sumber informasi, pada konsep *learning commons* segala bentuk informasi yang tersedia seharusnya dapat diakses secara bebas oleh seluruh pemustaka. Harland menambahkan pula dalam menerapkan konsep *learning commons*, perpustakaan hendaknya secara rutin melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan sehingga kedepannya dapat terus melakukan pengembangan untuk menyediakan apa yang menjadi kebutuhan pemustakanya.

Berdasarkan pemaparan tersebut *learning commons* dapat dipahami merukana sebuah konsep layanan perpustakaan dengan menekankan pada penyediaan fasilitas ruang baik virtual ataupun fisik bagi pemustaka (generasi net dan generasi sebelumnya) untuk mendukung kebebasan aktivitas belajar sesuai kebutuhan pemustaka. Sumber-sumber yang disediakan perpustakaan baik dalam bentuk virtual dan bentuk fisik dapat dioptimalkan untuk mendukung proses pembelajaran. *Learning commons* harus mampu mengakomodasi pemustaka untuk dapat mengerjakan tugas-tugas belajarnya secara mandiri. Fasilitas fisik menjadi sarana untuk "kopi darat" bagi pemustaka.

---

<sup>3</sup> Harland, Pamela Colburn, *The Learning Commons: Seven Simple to Transform Your Library*, ( England: Libraries Unlimited, 2011), hlm. xiv.

## Penerapan *Learning Commons*

Keberadaan perpustakaan adalah untuk mendukung tercapainya visi dan misi lembaga induk yang menaunginya. Perpustakaan sebagai penyedia jasa dituntut dapat memberikan layanan prima dalam mewujudkan kepuasan pemustaka. Perpustakaan yang akan menerapkan konsep *learning common* memerlukan sebuah perencanaan. Dalam perencanaan, perlu melakukan analisis strategis. Salah satu yang perlu dilakukan adalah menentukan tujuan dan sasaran. Tujuan dan sasaran yang ditetapkan memberikan arah perubahan yang akan dicapai. Analisis strategis berguna untuk menyatukan langkah ketika mengalami perbedaan antara pandangan pribadi dan organisasi perpustakaan.

Analisis SWOT perlu dilakukan oleh perpustakaan sebelum menerapkan konsep *learning common*. Analisis SWOT merupakan analisis terhadap *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (kesempatan), dan *threat* (ancaman) yang dihadapi perpustakaan. *strength* (kekuatan) adalah kemampuan atau sumber daya yang dimiliki oleh perpustakaan yang dapat dikelola untuk mencapai tujuan. *Weakness* (kelemahan) adalah keterbatasan dalam perpustakaan yang dapat menjadi hambatan ketika tidak dikelola. *Opportunity* (kesempatan) merupakan beberapa hal yang berada di luar perpustakaan dan dapat memberikan keuntungan karena dapat mendukung pelaksanaan program. *Threat* (ancaman) merupakan beberapa keadaan yang berasal dari luar perpustakaan, dan keadaan tersebut bersifat kurang menguntungkan dan bahkan dapat menghambat program perpustakaan.

Hasil analisis SWOT dapat bermanfaat untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai kesiapan penerapan konsep *learning common* dalam perpustakaan. Setelah disepakati untuk menerapkan *learning common*, pemustaka perlu dikenalkan dengan “layanan baru” yang dimiliki perpustakaan. Evaluasi berupa saran ataupun kritik yang berasal dari dalam perpustakaan dan luar perpustakaan diperlukan untuk memberikan layanan terbaik bagi pemustaka.

Berikut ini tujuh langkah penerapan *learning common*<sup>4</sup> yang dapat dilakukan sebagai strategi mengoptimalkan layanan perpustakaan.

### 1. *User-centered*

Perpustakaan harus fokus pada kebutuhan pemustaka bukan pada teknologi. Dalam hal ini teknologi yang berkualitas bukan tidak menjadi hal yang tidak penting, namun penyediaan teknologi harus

---

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 1.

disesuaikan dengan kebutuhan pemustakanya. Pengelola hendaknya memahami perubahan perilaku yang dimungkinkan berpengaruh pada perubahan kebutuhan pemustaka. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan survey ataupun dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti: siapakah pemustaka kita?; Apa tujuan mereka untuk penelitian, sekedar cari informasi, atukah mencari teman?; apa yang dapat dilakukan untuk memberikan kemudahan dalam akses informasi?, dan pertanyaan sederhana lainnya. Selain itu perpustakaan dapat menyediakan perlengkapan alat tulis seperti pensil, penggaris, penghapus, lem dan kelengkapan lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh pemustaka. Melalui cara ini perpustakaan dapat membantu kebutuhan pemustaka saat berada di perpustakaan. Perpustakaan sedapat mungkin menghilangkan jarak antara pustakawan dan pemustaka dengan menggunakan bahasa atau istilah yang mudah dipahami dan membingungkan (tidak semua pemustaka memahami) seperti istilah sirkulasi, OPAC, dan lainnya. Hal ini berlaku pada layanan yang bersifat virtual maupun layanan fisik.

## 2. *Flexibel*

Kebijakan atau aturan yang berlaku di perpustakaan hendaknya bersifat fleksibel, dapat diukur, berkelanjutan dan mudah disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi kebutuhan pemustaka. Misalnya kebijakan mengenai penggunaan kamera, cara berpakaian, dan sebagainya. Perpustakaan dapat memberikan keleluasaan bagi pemustaka untuk melakukan kegiatan sosial dan pembelajaran interaktif. Penerapan konsep *learning common* dengan menyediakan area yang fleksibel sehingga pemustaka dapat dengan mudah melakukan perubahan seperti memindahkan kursi atau menyatukan satu meja dengan meja yang lainnya sesuai dengan kebutuhannya. Dalam layanan virtual jika memungkinkan pemustaka diberikan kesempatan untuk mengubah tampilan pada laman perpustakaan digital sesuai keinginan pemustaka, seperti halnya mereka dapat mengatur dengan bebas tampilan pada layar gadget mereka. Pustakawan perlu memahami bahwa generasi net adalah generasi yang tidak suka dengan peraturan yang kaku dan ketat.

## 3. *Repetitive questions*

Latar belakang penguasaan teknologi informasi pada pemustaka berbeda-beda. Hal ini memungkinkan pustakawan menerima pertanyaan yang sama yang diajukan oleh pemustaka atau terjadinya pertanyaan yang diajukan berulang-ulang. Layanan FAQ atau layanan *help-desk* atau layanan informasi dapat membantu pemustaka

menemukan informasi yang dibutuhkan. Layanan ini sering kita lihat pada bank, hotel dan juga institusi yang lain. Hal ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. *Help-desk* akan membantu pemustaka yang belum memahami apa yang harus dilakukan di dalam perpustakaan. Pustakawan hendaknya mencatat semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, memberikan respon dengan menyediakan apa yang mereka butuhkan, dan membuat panduan tentang perpustakaan, serta melengkapi rambu informasi di perpustakaan.

4. *Join resources*

Perpustakaan memberikan akses informasi yang terintegrasi setidaknya dengan unit-unit atau sumber informasi yang berada di lingkup lembaga yang menaungi seperti unit kepegawaian, humas, dan sebagainya. Akan lebih baik jika perpustakaan mampu menggabungkan sumber-sumber informasi di lingkup yang lebih luas lagi. Dalam konsep *learning common* menjadikan perpustakaan sebagai portal atau gerbang masuk pada semua informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka.

5. *Remove Barries*

Menghilangkan hambatan atau segala hal yang menjadi seakan ada “batas” antara pemustaka dan pustakawan. Hambatan secara emosi seperti adanya rasa segan untuk sekedar menyampaikan pertanyaan pada pustakawan. Pustakawan harus membuka diri pada pemustaka sehingga tidak ada kesan pustakawan terlalu serius dengan pekerjaan tetapi pustakawan selalu siap melayani dan memang hadir untuk membantu pemustaka. Dalam konsep ini memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pemustaka hingga mereka merasa seperti di rumah sendiri yang tanpa canggung melakukan aktivitas. Contoh hambatan secara virtual dapat dirasakan ketika pemustaka tidak dapat masuk ke laman sumber informasi karena terlalu banyak password. Hal ini dapat terjadi karena sebagian pustakawan sangat tertutup dan membatasi akses pemustaka di perpustakaan. Hambatan tersebut harus bisa dihilangkan atau setidaknya dikurangi.

6. *Trust your users*

Mempercayai pemustaka merupakan hal yang penting dilakukan dalam konsep *learning commons*. Dengan memberikan kepercayaan, pemustaka akan lebih mendekat dengan perpustakaan. Investasi yang dilakukan perpustakaan berupa pembelian koleksi, fasilitas fisik, dan juga aplikasi yang digunakan dalam perpustakaan digital

pada dasarnya diperuntukkan bagi pemustaka. Karena hal tersebut sudah selayaknya pustakawan memberikan kepercayaan pada pemustaka untuk dapat memanfaatkannya. Salah satu kepercayaan yang diberikan adalah akses informasi pada koleksi, sebagian perpustakaan masih membatasi akses pada informasi tertentu. Harland menyampaikan pendapatnya untuk memberikan kebebasan tanpa batas dalam meminjamkan koleksi baik dalam format digital ataupun dalam format cetak. Pemustaka dapat meminjam koleksi sebanyak-banyaknya sesuai kebutuhannya. Pustakawan tidak perlu merasa cemas berlebih karena membayangkan jika saja buku yang dipinjam tersebut tidak dikembalikan. Kepercayaan dalam layanan virtual dapat diberikan kepada pemustaka untuk turut berpartisipasi untuk menuangkan ide dan berbagi pengetahuan di web perpustakaan.

#### 7. *Publicize*

Gunakan setiap kesempatan untuk melakukan publikasi mengenai segala kegiatan-kegiatan yang dilakukan ataupun kesuksesan yang telah dicapai perpustakaan. Perpustakaan dapat membentuk komunitas pemustaka dengan minat tertentu dapat juga melakukan pendekatan personal kepada pemustaka untuk melakukan publikasi, misalnya dengan memberikan perhatian ketika menemui pemustaka yang memenangi sebuah kompetisi ataupun sekedar memberikan ucapan selamat ulang tahun. Selain hal tersebut, perpustakaan dapat membuat laporan secara rutin, ataupun sebuah terbitan (bulletin) yang dikirim ke alamat pemustaka dan membagikan melalui web perpustakaan.

*Learning common* menyediakan beragam fasilitas dan sarana pembelajaran. Istiana<sup>5</sup> menyampaikan fasilitas dukungan pembelajaran yang dapat disediakan dalam *learning common* meliputi.

1. Komputer, ruang belajar menyediakan komputer yang dapat dimanfaatkan untuk belajar mandiri dan juga untuk belajar berkelompok. Fasilitas komputer tentu saja terhubung dengan jaringan internet.
2. Akses WiFi, pemustaka diberikan kesempatan seluas-luasnya dalam akses informasi ataupun hal positif lainnya dengan fasilitas WiFi.
3. Pengaturan tempat duduk yang nyaman, penyediaan tempat duduk bagi pemustaka yang dapat diubah sesuai kebutuhan pemustaka. Tempat duduk yang disediakan hendaknya memenuhi kebutuhan

---

<sup>5</sup> Istiana, Purwani, *Layanan Perpustakaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 52.

- seperti pemustaka yang menginginkan privasi, diskusi, sampai tempat duduk untuk bersantai.
4. Ruang-ruang pertemuan, fasilitas ini diberikan untuk mendukung pemustaka yang melakukan diskusi-diskusi dan juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.
  5. Staf pendukung, layanan *learning common* menyediakan staf yang selalu siap membantu pemustaka dalam memanfaatkan seluruh layanan yang ada di perpustakaan.

### **Tantangan Penerapan *Learning Commons***

*Learning commons* merupakan fasilitas belajar yang disediakan perpustakaan, dirancang secara unik yang menyatukan beberapa fasilitas dukungan pembelajaran. Fasilitas dukungan pembelajaran seperti peralatan teknologi informasi, berbagai media pembelajaran yang membantu pemustaka sehingga mereka benar-benar merasa nyaman belajar di perpustakaan. Dalam hal ini *learning common* fokus pada penciptaan ruang fisik yang menarik bagi pemustaka.<sup>6</sup> Keterbatasan dana dapat menjadi tantangan karena untuk dapat memberikan berbagai fasilitas tidak terlepas dari masalah keuangan. Meskipun demikian, tantangan utama dalam penerapan layanan ini adalah pola pikir pustakawan atau pengelola perpustakaan. Pola pikir pustakawan harus terbuka terhadap perubahan “segala situasi” seperti perilaku pemustaka dan juga kebutuhan mereka.

### **Manfaat Layanan *Learning Commons***

1. Meningkatkan kualitas layanan perpustakaan  
Sebuah layanan dinilai berkualitas jika mematuhi beberapa prinsip. Prinsip merupakan tata nilai yang harus melekat pada layanan berkualitas. Cornelius dalam Achmad<sup>7</sup> mengatakan bahwa sebuah pelayanan dinilai sebagai pelayanan berkualitas/ prima jika didesain dan prosedurnya memenuhi beberapa prinsip yaitu mengutamakan pelanggan, sistem yang efektif, melayani dengan hati nurani, perbaikan berkelanjutan, dan memberdayakan pelanggan. Layanan *learning common* dapat meningkatkan kualitas layanan perpustakaan karena pemberian layanan ini memenuhi prinsip dan

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 51.

<sup>7</sup> Achmad, et.al., *Layanan Cinta Perwujudan Layanan Prima Perpustakaan*, (Jakarta: Sagung Seto, 2012), hlm.101.

memberikan kesan “lebih” karena pemustaka diberikan keleluasaan untuk memilih fasilitas belajar sesuai kebutuhan pemustaka.

2. Meningkatkan loyalitas pemustaka

Ungkapan kepuasan pemustaka adalah perasaan loyal kepada perpustakaan. Pemustaka akan merasa terikat dengan perpustakaan sehingga akan memanfaatkan sumberdaya perpustakaan secara maksimal. Mereka seakan menjadi “ketagihan” untuk terus memanfaatkan layanan yang ada di perpustakaan. Pemustaka tersebut akan menjadi duta perpustakaan dan akan menyebarkan berita mengenai kualitas layanan yang diberikan oleh perpustakaan kepada teman-temannya. Loyalitas pemustaka akan terus bertambah manakala perpustakaan terus meningkatkan kualitasnya.

3. Membentuk citra positif perpustakaan

Citra perpustakaan merupakan seperangkat kesan yang berkembang dalam pemikiran pemustaka terhadap realitas (yang terlihat) dari perpustakaan maupun pemustaka. Citra positif merupakan refleksi sebuah kinerja yakni apa yang dipahami pemustaka tentang perpustakaan dan pustakawan yang dibentuk oleh akumulasi sikap, perilaku, dan cara perpustakaan dan pustakawan mengekspresikan diri. Layanan *learning common* yang memberikan jaminan kenyamanan serta keleluasaan sebagai pusat pembelajaran pemustaka diharapkan dapat membentuk citra positif perpustakaan yang akan menguntungkan. Perpustakaan akan menjadi populer dan menjadi rujukan untuk perpustakaan lain. Citra positif perpustakaan akan mendorong citra positif juga bagi lembaga induk yang menaungi perpustakaan.

4. Mempertahankan eksistensi perpustakaan

Keberadaan perpustakaan dengan layanan *learning commons* menjadikan perpustakaan sebagai “rumah” bagi para pemustaka. Mereka dapat melakukan segala aktivitas belajar di perpustakaan. Aktivitas yang tidak biasa dilakukan dalam perpustakaan, dengan layanan *learning commons* dapat mereka lakukan di perpustakaan. Dalam era digital, para *digital native* yang seakan tidak bisa terlepas dari keberadaan internet dan sebagian dari mereka lebih mengidolakan mesin pencari diharapkan tetap memilih perpustakaan sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Perpustakaan akan tetap eksis sebagai pilihan utama mereka sebagai ajang kopi darat setelah mereka berselancar di dunia virtual.

## **Kesimpulan**

Penerapan konsep layanan *learning commons* sudah mulai dikembangkan pada perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Layanan ini sebagai salah satu usaha optimalisasi ruang dalam perpustakaan untuk kegiatan belajar yang mengutamakan kenyamanan bagi pemustaka. Perpustakaan menghadirkan lingkungan perpustakaan sebagai rumah, sehingga tidak lagi ada jarak antara pemustaka dan pustakawan atau pengelola perpustakaan. Dengan demikian penerapan *learning commons* dapat digunakan sebagai strategi layanan dalam perpustakaan dan dapat mempertahankan eksistensi perpustakaan di era digital.

## **Daftar Pustaka**

### **BUKU**

- Achmad, et.al. 2012. Layanan Cinta Perwujudan Layanan Prima Perpustakaan. Jakarta: Sagung Seto.
- Harland, Pamela Colburn. 2011. The Learning Commons: Seven Simple to Trnasform Your Library. England: Libraries Unlimited.
- Hartinah, Sri. 2013. Materi Pokok Metode Penelitian Perpustakaan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Istiana, Purwani. 2014. Layanan Perpustakaan. Yogyakarta: Ombak.

### **WEB**

- A Guide for Chinook's Edge Schools: Implementing Library Transformation Creating a Learning Commons. 2013. dalam <http://www.chinooksedge.ab.ca/documents/general/Implementation%20Guide.pdf> Diakses tanggal 10 April 2017 pukul 13.00 WIB